



MODEL PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN PERANCANGAN MATERI PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS CRITICAL THINKING

Madaling¹, Khaeriyah adri², Sam Hermansyah³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email: madaling@fkip.umsrappang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan paket pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis Berpikir Kritis. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan desain instruksional Dick and Cerey (2009). Tahapan-tahapan pengembangan model dimulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan analisis instruksional, analisis peserta didik dan konteks, penulisan tujuan pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian, pengembangan strategi instruksional, seleksi dan pengembangan bahan instruksional, desain evaluasi formatif, revisi, dan desain evaluasi sumatif. Proses pengembangan menggunakan validasi ahli dan validasi empiris. validasi empiris menggunakan uji perorangan melibatkan 3 orang mahasiswa, uji kelompok kecil melibatkan 9 orang mahasiswa, dan kelompok besar melibatkan 35 orang mahasiswa. Hasil riset menunjukkan paket pembelajaran filsafat pendidikan Islam berbasis berpikir kritis efektif mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kata kunci: penelitian dan pengembangan, model pembelajaran, konseling kelompok, konstruktivistik

PENDAHULUAN

Perubahan akibat kemajuan iptek menjadi anugerah sekaligus problem bagi manusia modern. Perubahan menghadirkan kemudahan dalam tataran fisik material; akan tetapi, menimbulkan kekhawatiran, ketidakpastian, pertentangan, kecemasan, dan kerumitan dalam tataran psikis. Distorsi moral, sosial, dan spiritual mengintip dan menghantui semua orang, tanpa pandang bulu. Fenomena brutalisme, anarkisme, korupsi, kolusi, dan nepotisme mewabah di seantero sudut kehidupan kota dan desa; saling sikut dan saling sikat antar personal dan antar group



dalam satu organisasi atas nama perbedaan suku, agama, golongan merambah seluruh lapisan dari eksekutif, legislatif, hingga dunia kampus. Tidak terkecuali kampus berlabel agama, semisal IAIN. Fenomena tersebut merupakan indikator keterbelakangan serta ketidakmampuan bernalar logis dan bersikap kritis dalam merespon persoalan. Pendidikan tinggi perlu menyelamatkan mahasiswa dari cara berpikir yang salah menuju cara berpikir yang benar dalam menatap realitas kehidupan sosial, politik, dan agama, yang makin berat dan kompleks. Sebagai generasi penerus dan pemimpin masa depan, mahasiswa perlu dibekali kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi agar bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan kehidupan global yang penuh resiko (Tilaar,2004:19). Menanamkan kemampuan berpikir kritis di samping penguasaan- penguasaan konsep ilmu pengetahuan merupakan cara ampuh dalam membantu mahasiswa tetap eksis dalam pergulatan global yang penuh kompetitif. Berpikir kritis merupakan kompetensi akademis yang hampir sama pentingnya dengan kompetensi membaca dan menulis. Tanpa berpikir kritis, pendidikan tinggi lebih merupakan latihan ketahanan dari pada pendidikan (Zuchdi, 2010: 124).

Kemampuan kritis membantu mahasiswa

selama di bangku kuliah dan di luar kuliah. Di bangku kuliah, kemampuan tersebut membantu mahasiswa lebih mudah memahami apa yang dibaca, apa yang ditulis, dan apa yang dilakukan bersama mahasiswa lainnya (Anonim, 2008: 7). Di luar perkuliahan, kemampuan tersebut menolong mahasiswa mengatasi beragam tantangan kehidupan personal dan karier (Event, 2013: 139). Kemampuan kritis merupakan aset tanpa wujud yang menjadi keunggulan bersaing bagi seseorang (Nawawi,2012:25), menjadi arah baru pembelajaran abad ke 21 yang harus dimiliki subjek belajar agar mereka cerdas, kompetitif, dan sanggup memecahkan persoalan yang cenderung global (Sutrisno,2012:3).

Duron(2006:161)menggambarkanberpikir kritis sebagai kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi. Seorang pemikir kritis selalu berupaya mengenal permasalahan dengan baik, menformulasi permasalahan secara jelas, mengumpulkan informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak, berpikir terbuka, dan mampu berkomunikasi efektif dengan orang lain. Proses berpikir kritis meliputi dua langkah besar yakni melakukan proses berpikir nalar (*reasoning*) dan pengambilan keputusan/ pemecahan masalah (*deciding/ problem solving*). Oleh karena itu, kegiatan berpikir kritis terdiri dari merumuskan masalah, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasiJafri (2012:3). Kemampuan tersebut dapat ditumbuh-kembangkan dengan cara memberi ruang yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa untuk mempertanyakan apa yang didengar dan dilihat, dilanjutkan dengan bertanya mengapa dan bagaimana tentang hal tersebut, mengumpulkan bukti-bukti kuat berupa data dan fakta sebelum akhirnya menyimpulkan sesuatu yang dipelajari.

Kemampuan kritis merupakan produk belajar, terutama belajar berbasis pembiasaan dan pengkondisian. Kemampuan tersebut dapat ditumbuh kembangkan melalui semua mata kuliah di perguruan tinggi, terutama mata kuliah filsafat. Mata kuliah filsafat menempatkan berpikir kritis sebagai metode pendekatan pembelajaran (Ahmadi, 2013: 22). Filsafat dan berpikir kritis memiliki hubungan yang sangat erat, pada saat dosen membelajarkan filsafat, maka saat itu dosen memperkenalkan berpikir kritis, begitu pula sebaliknya (Pecorino, 1987:141). Filsafat dalam filsafat pendidikan Islam berposisi sebagai metode berpikir. Proses pembelajaran filsafat pendidikan Islam bukan diarahkan untuk menghafal hasil pemikiran manusia masa lalu tentang pendidikan Islam, akan tetapi berpikir mendalam, sistematis, dan universal tentang hakikat pendidikan Islam itu sendiri sehingga bisa dihasilkan wacana dalam bentuk alternatif baru pendidikan Islam yang dapat ditawarkan untuk menjadi *problemsolver* pendidikan Islam masa depan (Thoib, 2013).

Mata kuliah filsafat pendidikan Islam, secara

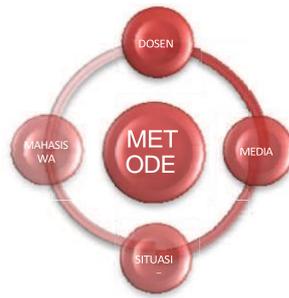


konseptual, merupakan mata kuliah yang banyak mengandung masalah dan memberikan ruang bertanya yang luas kepada mahasiswa. Namun, efek pembelajaran mata kuliah ini dalam meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa belum sepenuhnya dirasakan oleh mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Keterbatasan kemampuan dosen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta kurang tersedianya sumber belajar yang memadai untuk pembelajaran yang lebih baik, menyebabkan minimnya hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Keterbatasan kemampuan dosen mengerucut dalam bentuk *performance* pembelajaran yang monoton, satu arah, dan pola-pola pembelajaran yang belum sesuai dengan paradigma pembelajaran modern yang lebih mementingkan partisipasi aktif mahasiswa (*student center*) dari pada dominasi dosen dalam pembelajaran (*teacher center*). Keterbatasan sumber belajar tampak pada rendahnya akses mahasiswa pada sumber belajar yang memadai dengan berbagai alasan yang melatarinya. Sedangkan hasil belajar yang minim ditunjukkan oleh lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bernuansa analisis, sintesis, dan evaluasi, serta rendahnya rasa ingin tahu, kemampuan berfikir terbuka, dan pengambilan keputusan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi dosen dengan mahasiswa dan dengan sumber belajar (Rusman, 2013:3) Proses tersebut tidak boleh direduksi menjadi proses interaksi satu arah antara dosen dengan mahasiswa, di mana mahasiswa berada pada posisi pasif sedangkan dosen pada posisi aktif. Pembelajaran pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam harus menghadirkan proses yang multi arah, Pola hubungan dosen-mahasiswa-sumber belajar merupakan variabel penting yang menentukan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran filsafat pendidikan Islam tercapai secara efektif dan efisien, maka paradigma belajar dan pembelajaran harus dirubah dari paradigma *konvensional* ke paradigma *modern*. Perbedaan utama kedua paradigma tersebut menurut Rusman (2012: 45-46) adalah, pada paradigma pertama pembelajaran lebih berorientasi dosen, sedangkan pada paradigma modern pembelajaran lebih berorientasi mahasiswa, pada paradigma ini mahasiswa adalah subjek utama pembelajaran.

Pembelajaran menurut paradigma ini adalah upaya dosen dalam membelajarkan mahasiswa. Pembelajaran modern memperlihatkan adanya hubungan yang jelas antar komponen dalam pembelajaran yang sangat bervariasi, yaitu hubungan antar tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling mengandaikan satu dengan lain dalam pengelolaan mahasiswa. Fungsi dosen dalam paradigma pembelajaran modern adalah merencanakan dan mengelola komponen-komponen tersebut untuk disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa.

Peran dosen dalam pembelajaran tidak hanya mengajar, melainkan membelajarkan mahasiswa agar mau belajar. Pembelajaran yang baik dalam perspektif paradigma pembelajaran modern adalah pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa dalam proses dan evaluasi belajar. Keterlibatan dalam proses, bermakna mahasiswa memanfaatkan fasilitas sarana prasarana pembelajaran yang disiapkan dosen berupa bahan, media, strategi, dan evaluasi untuk menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan dalam belajar. Fungsi dosen hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator untuk meningkatkan peranan mahasiswa dalam berinteraksi dan memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran yang sudah disiapkan. Mahasiswa sebagai pusat pembelajaran diilustrasikan oleh Asyhar (2012: 6) dalam gambar 3.



Gambar 3 Komponen yang menentukan efektivitas proses pembelajaran

Selain melibatkan mahasiswa dalam proses dan evaluasi hasil, indikator pembelajaran yang baik juga adalah pembelajaran yang menggunakan multi metode, multi media, dan multi sumber belajar. Pandangan ini didukung oleh banyak teori belajar. Salah satu di antaranya adalah teori belajar kognitivisme. Menurut kognitivisme belajar adalah hasil usaha individu dalam memaknai pengalaman- pengalamannya yang berkaitan dengan dunia di sekitarnya (Jamaris, 2010:173). Ini berarti, dosen tidak boleh terpacu hanya menjadikan informasi yang dimilikinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar belajar dengan menggunakan multi sumber dan media pembelajaran, termasuk dalam hal ini belajar dengan menggunakan alam semesta sebagai sumber belajar (QS.AI- Ghasyiah: 17-20). Penggunaan multi sumber sebagai media pembelajaran sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, karena fungsi utama media pembelajaran adalah alat bantu yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan dicipta oleh dosen (Arsyad, 2011: 18).

Belajar berbasis multi sumber dan media

akan mengantarkan mahasiswa untuk berada pada suasana belajar yang alamiah di mana mahasiswa bebas mengekspresikan dirinya dalam menggali pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang demikian didukung juga oleh teori belajar konstruktivisme. Teori ini berpendapat belajar pada hakikatnya adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental mahasiswa secara aktif dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan informasi dan fakta (Aunurrahman, 2009:18-19). Seluruh pengetahuan, menurut konstruktivisme, merupakan konstruksi manusia yang dihasilkan dari interaksi sosial (Gredler, 2009: 21-22). Kunci pembelajaran sukses adalah pada strategi pembelajaran yang menjamin terciptanya sinergi antara komponen- komponen kunci pembelajaran dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar mahasiswa. Komponen- komponen tersebut adalah mahasiswa, dosen, waktu, sumber belajar, fasilitas, dan tujuan pembelajaran (Oliva, 2004: 349).

Pendekatan pembelajaran berbasis berpikir kritis perlu dihadirkan untuk memposisikan kembali pembelajaran filsafat pendidikan Islam pada posisi yang sebenarnya. Pembelajaran berbasis berpikir kritis, secara konseptual, menjamin terciptanya keterbukaan, partisipasi, dan kesiapan berbagi ruang dalam pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa. Skenario pembelajaran berbasis berpikir kritis dibangun atas kekuatan observasi, bertanya, eksperimen, evaluasi, pengambilan keputusan, internalisasi, dan refleksi.

Pengembangan penting dilakukan untuk memperkenalkan kepada dosen strategi pembelajaran baru yang dapat meningkatkan performance dosen dalam pembelajaran dan membantu dosen menyiapkan bahan pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai karakteristik mahasiswa. Perbaikan kualitas performance dosen dilakukan dengan cara menyusun panduan



pembelajaran untuk dosen, yang berisi tujuan, metode, media, materi, evaluasi, dan sumber pembelajaran. Sedangkan perbaikan perangkat pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan perangkat berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta bahan ajar. Produk yang dihasilkan diharapkan mampu mewujudkan proses, hasil belajar dan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan ini sengaja dihadirkan untuk menjawab kebutuhan terhadap pentingnya pemikiran kritis dimiliki oleh mahasiswa dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Teori utama yang digunakan dalam proses penelitian adalah teori Gall sedangkan dalam proses pengembangan adalah teori Dick and Carey (2009:6-8). Data-data kualitatif dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi serta dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data-data kuantitatif dikumpulkan dengan metode angket dan dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan persentase. Proses pengembangan dilakukan dengan mengacu pada 10 langkah rinci dan sistematis model Dick and Carey, yaitu: (1) identifikasi tujuan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, (2) analisis instruksional, (3) identifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa, (4) merumuskan tujuan instruksional khusus, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi instruksional, (7) memilih dan mengembangkan materi pembelajaran, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) memperbaiki model pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi formatif, dan (10) merancang pelaksanaan evaluasi sumatif. Uji kelayakan teoretik dan empirik produk dilakukan melalui telaah kritis 2 orang ahli materi, 2 orang ahli desain, dan 1 orang ahli bahasa. Sedangkan uji kelayakan empirik dilakukan melalui uji coba perorangan oleh (5 mahasiswa), uji coba kelompok kecil (9 mahasiswa), dan uji coba lapangan (35 mahasiswa). Uji efektivitas produk dilakukan dengan eksperimen sederhana pada 30 orang mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan paket pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis berpikir kritis, panduan dosen, dan panduan mahasiswa. Paket yang dikembangkan terdiri atas: (1) Konsep dasar filsafat pendidikan Islam, (2) Hakikat manusia, Tuhan, dan alam dalam perspektif al-Qur'an serta implikasinya bagi pendidikan Islam, (3) Hakikat sistem pendidikan Islam (tujuan, metode, kurikulum, pendidik, subjek didik, lingkungan pendidikan); (4) Problematika dan reformulasi pendidikan Islam. Kerangka isi masing-masing paket terdiri atas: (a) tujuan instruksional umum, (b) tujuan instruksional khusus (c) media dan metode pembelajaran, (d) uraian materi ajar, (e) rangkuman, (f) latihan, (g) tes mandiri, (h) kunci jawaban, (i) umpan balik dan tindak lanjut, (j) sumber rujukan. Paket dikembangkan untuk mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang dan digunakan selama satu semester. Pengembangan dilakukan mengikuti langkah-langkah desain Dick and Carey dan penyempurnaan model Suparman dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) pengembangan draf awal berupa paket pembelajaran, panduan dosen, dan panduan mahasiswa. (2) uji kelayakan teoretik melalui validasi konseptual oleh 2 orang ahli materi, 2 orang ahli desain, dan 1 orang ahli bahasa. Masukkan dari 5 orang ahli tersebut digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan. (3) uji coba pada pengguna produk, yaitu uji coba perorangan pada 5 orang mahasiswa untuk melihat keterbacaan, kemenarikan, dan kemampuan produk memotivasi belajar mahasiswa. uji coba kelompok kecil pada 9 orang mahasiswa, dan uji coba kelompok besar pada 35 orang mahasiswa. Dalam proses uji coba tersebut mahasiswa memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan. (4) uji efektivitas produk.

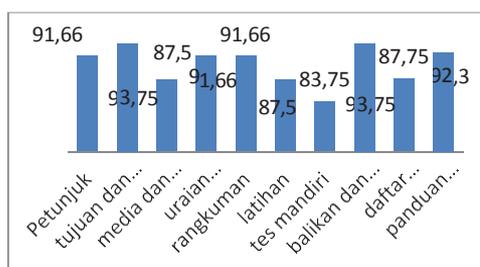


Untuk menentukan kelayakan model dilakukan uji kelayakan model secara teoretis maupun empiris. Uji kelayakan teoretik dilakukan untuk menilai produk yang dikembangkan dari sisi konsep, yaitu kelayakan dalam aspek isi atau materi pembelajaran dan kelayakan dalam aspek metode dan desain pembelajaran. Sedangkan uji kelayakan empiris dilakukan dengan uji coba model yang telah dikembangkan pada calon pengguna di lapangan. Proses uji coba empirik dilakukan melalui uji perorangan (*one to one*), uji coba kelompok kecil, dan uji kelompok besar.

Uji kelayakan teoretik dilaksanakan dengan cara meminta tanggapan ahli materi dan ahli desain pembelajaran tentang produk yang dikembangkan. Data dan analisis angket tentang tanggapan ahli materi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memiliki kelayakan teoretik yang sangat kuat, yaitu mencapai rata-rata 91 %.

Berdasarkan data pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa 90% komponen yang dikembangkan masuk dalam kategori sangat layak, sedangkan 10 % masuk dalam kategori layak. Komponen yang masuk dalam kategori sangat layak dan tidak perlu direvisi adalah petunjuk (100%), tujuan dan indikator (95%), media dan metode (91%), uraian materi (90,62%), rangkuman (87,5 %), latihan (87,5), tes formatif (93,75), balikan (100%), dan panduan dosen (96,59%). sedangkan yang masuk kategori layak adalah daftar pustaka (75%). Validasi desain pembelajaran diarahkan untuk memberikan penilaian apakah desain pembelajaran yang tercantum dalam paket pembelajaran yang dikembangkan sudah layak sesuai dengan yang seharusnya atau tidak. Dalam hal ini, validasi ahli desain diarahkan untuk menilai dan memberikan masukan pada aspek-aspek ketepatan, kesesuaian, kemenarikan, dan kemampuan produk dalam memotivasi belajar mahasiswa. Hasil validasi ahli desain menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat layak dengan tingkat kelayakan rata-rata mencapai 91,50

%. Sebaran prosentase hasil uji kelayakan teoretik dari ahli desain dapat digambarkan dalam histograf pada Gambar 5.



Keterangan:

80 - 100% : Sangat layak, tidak perlu direvisi

66 - 80% : Layak, tidak perlu direvisi

56 – 65% : Kurang layak, perlu direvisi

0 – 55% : Sangat kurang layak, perlu direvisi

Gambar 5 Kelayakan model menurut ahli desain

Berdasarkan histograf di atas dapat ditegaskan bahwa komponen-komponen paket pembelajaran secara umum sudah layak. Kelayakan tersebut didasarkan pada hasil tinjauan ahli rancangan dan media pembelajaran yang menyatakan bahwa petunjuk sudah 91,66% jelas dan tepat; Tujuan khusus pembelajaran dan indikator sudah 93,75% jelas, menarik, dan tepat; media dan metode sudah 87,5 % tepat, sesuai dan menarik; uraian isi/materi pembelajaran sudah 91,66 jelas, tepat, menarik, dan sesuai; d) rangkuman sudah 91,66 % tepat, sesuai, dan menarik; latihan 87,5% sesuai dan cukup; tes formatif 93,75% sesuai dan tepat; balikan 93,75% jelas; daftar rujukan sudah 87,5 % sesuai. sedangkan buku panduan dosen sudah 92,32% tepat, jelas, dan menarik.

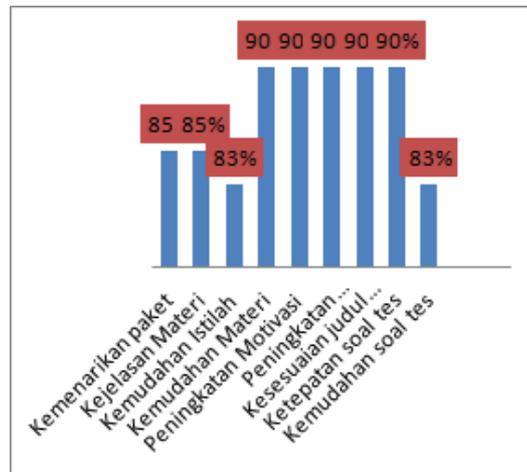
Objek yang digunakan untuk uji kelayakan empirik adalah mahasiswa dan dosen FKIP



Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Proses uji kelayakan empirik dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji satu-satu (*one to one*), uji kelompok kecil (*small group*), dan uji lapangan. proses dan hasil uji kelayakan empiris dideskripsikan sebagai berikut.

Uji Coba Perorangan

Hasil uji coba perorangan menunjukkan komponen-komponen paket pembelajaran secara umum dapat dikatakan telah layak secara empiris. Kelayakan tersebut ditunjukkan oleh penilaian mahasiswa bahwa; a) paket pembelajaran 85% menarik untuk dibaca, b) urutan isi/materi pembelajaran 85% jelas bagi mahasiswa, c) istilah- istilah yang digunakan 83% dapat dipahami oleh mahasiswa, d) isi/materi pembelajaran 90% mudah untuk dipahami oleh mahasiswa, e) langkah dan metode pembelajaran 90 % meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, f) langkah dan metode pembelajaran 90 meningkatkan partisipasi kritis mahasiswa dalam belajar, g) judul tabel dengan urutan isi tabel telah 90% sesuai, h) tes formatif 83% mudah untuk dikerjakan oleh mahasiswa, dani) soal tes formatif telah 90% tepat untuk mengukur tujuan khusus pembelajaran. Hasil uji coba tersebut dapat dideskripsikan dalam histograf pada Gambar 6.



Gambar 6 Kelayakan Model dar Uji Coba Perorangan

Kekurangan atau kelemahan paket yang perlu disempurnakan menurut mahasiswa adalah pemberian jarak antara sub judul dengan kalimat sesudahnyadan kesalahan pengetikan pada beberapa halaman. Kelemahan atau kekurangan paket yang dinyatakan oleh mahasiswa uji coba perorangan dijadikan sebagai rujukan oleh pengembang dalam menyempurnakan paket pembelajaran. Setelah produk direvisi sesuai masukan pada tahap uji coba perorangan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba pada kelompok kecil mahasiswa.

Uji Coba kelompok kecil

Dalam uji coba kelompok kecil, mahasiswa belajar dengan menggunakan produk pengembangan Proses belajar dipandu oleh seorang dosen dan seorang observer dan dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan. Pada setiap kali pertemuan diberikan tes untuk menilai pemahaman dan hasil belajar mahasiswa.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa persentase penilaian mahasiswa pada uji coba kelompok besar secara rata-rata per komponen lebih meningkat jika dibandingkan dengan hasil uji coba kelompok kecil dengan perbandingan kenaikan hasil dari uji coba 1 ke uji coba 2 pada uji coba lapangan adalah sebesar 1.0 lebih besar dibandingkan hasil uji coba 1 dan 2 pada ujicoba kelompok kecil yang hanya mencapai 0.76. sedangkan perbandingan kenaikan dari uji coba 2 ke uji coba 3 adalah 0.89 untuk uji coba lapangan dan 0.73 untuk uji coba kelompok



Jurnal Teknologi Pendidikan

Vol. 2- No. 1, 2024 , Hal.11-22

ISSN: 2527-5151 (print)

<https://jurnal.umsrappang.ac.id/jtp/index>



kecil. bahwa dengan dilakukannya revisi terhadap produk pengembangan pada setiap tahap uji coba, maka produk tersebut semakin efektif, efisien, dan menarik. Data perbandingan hasil uji coba lapangan dan uji coba kelompok kecil ini menjadi barometer untuk menentukan tingkat kelayakan produk pengembangan sebagai salah satu alternative yang bisa direkomendasikan untuk diterapkan pada pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang sebenarnya.

EFEKTIVITAS MODEL

Untuk mengetahui efektivitas model dilaksanakan uji efektivitas melalui evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan percobaan sederhana dengan membandingkan proses dan hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur adanya atau tidak adanya perbedaan proses dan hasil belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil evaluasi sumatif dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk menetapkan apakah model yang dikembangkan ini lebih baik, sama, atau lebih buruk dari model sebelumnya.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group* terhadap dua kelompok yang dipilih secara random. Kedua kelompok tersebut kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Eksperimen akan dilanjutkan apabila nilai pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan.

Uji efektivitas model dilakukan pada Jurusan Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang 87,2%. Tingkat partisipasi kritis mahasiswa dengan pembelajaran konvensional adalah 37,5%, sedangkan dengan menggunakan paket 92,5%. Kecapatan pemahaman mahasiswa dengan metode pembelajaran konvensional 45%, sedangkan metode pembelajaran dengan menggunakan paket 75,8%. Ketercapaian hasil belajar sesuai yang diinginkan 27,5 % pada pembelajaran dengan metode konvensional dan 87,2% dengan menggunakan paket pembelajaran. Berdasarkan uji efektivitas di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dengan menggunakan paket pembelajaran produk pengembangan jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sehingga paket yang diproduksi dalam pengembangan ini dapat direkomendasikan untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh dosen dan mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Teori pembelajaran konvensional tidak bisa dipertahankan, karena tidak menguntungkan mahasiswa, tidak menguntungkan dosen, tidak menguntungkan pengguna produk pendidikan, dan yang lebih parah tidak menghargai potensi-potensi kemanusiaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Terdapat benturan keras antara nilai-nilai yang dianut oleh teori pembelajaran konvensional dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam tentang hakikat manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki keunggulan komparatif secara alamiah dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Anugerah keunggulan tersebut sengaja diberikan Tuhan karena kemuliaan tujuan penciptaannya, yaitu supaya manusia mampu menjadi khalifah Allah di Bumi.

Teori-teori belajar yang berada di bawah payung konstruktivisme sangat menghargai dan memberi apresiasi yang tinggi terhadap potensi- potensi yang dimiliki manusia. Dalam rangka itu, maka konstruktivisme berpendapat bahwa belajar pada hakikatnya bukanlah aktivitas mentransfer ilmu dari luar diri individu; akan tetapi, individu yang mengkonstruksi, membangun sendiri pengetahuannya. Kemampuan membangun pengetahuan berbeda dengan kemampuan mengumpulkan atau menghimpun pengetahuan. Membangun pengetahuan adalah pekerjaan yang menuntut adanya keterlibatan aktif seluruh potensi yang dimiliki oleh



Jurnal Teknologi Pendidikan

Vol. 2- No. 1, 2024 , Hal.11-22

ISSN: 2527-5151 (print)

<https://jurnal.umsrappang.ac.id/jtp/index>



individu yang sedang belajar untuk merumuskan sendiri pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan konteks di mana ia berada. Sedangkan mengumpulkan pengetahuan adalah pekerjaan sederhana yang berkonsentrasi hanya pada mengumpulkan sesuatu yang sudah ada, untuk dimasukkan ke dalam diri.

Islam menghendaki manusia-manusia muslim yang belajar hari ini mampu menciptakan dunia baru di masa depan. Bukan membawa masa lalu kepada masa sekarang, apa lagi ke masa depan. Al-qur'an dengan tegas menyatakan: Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah masing-masing jiwa/pribadi di antara kamu mendesain/merancang apa yang akan dilakukan di masa depan. Bila semangat al-Qur'an tersebut dihadirkan dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, maka tujuan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam tidak boleh berhenti hanya pada upaya memahami pemikiran filosofis di bidang Pendidikan Islam, akan tetapi perlu ditingkatkan menjadi mampu merumuskan pemikiran-pemikiran filosofis di bidang Pendidikan Islam.

Kemampuan merumuskan pemikiran-pemikiran baru merupakan kemampuan spesifik mahasiswa. Mahasiswa dituntut mampu melahirkan sesuatu yang baru, menawarkan konsep-konsep baru, yang sesuai dengan konteks mereka. Sebaliknya, bukan zamannya lagi mahasiswa menghafal pemikiran-pemikiran orang lain. Karena terlalu banyak menghafal pemikiran orang bisa membuat produktivitas berpikir mahasiswa tumpul.

Dari dimensi tujuan pembelajaran, Tujuan dan cakupan materi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam harus dikembangkan lebih tinggi. Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam harus diarahkan untuk melatih mahasiswa mampu berpikir memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam, mulai dari masalah-masalah sederhana dan secara bertahap menuju pemecahan masalah-masalah Pendidikan Islam yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, silabus Filsafat Pendidikan Islam pun harus ditambah muatannya; dari yang hanya membahas ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam dan hakikat konsep-konsep pendidikan Islam (telaah mikro paedagogik pendidikan Islam) ditambah pembahasan tentang telaah makro paedagogik pendidikan Islam, yang mencakup telaah tentang hakikat Tuhan, Hakikat Alam dan Hakikat Manusia serta Implikasinya bagi Pendidikan.

Pemahaman akan hakikat 3 unsur tersebut di atas (Tuhan, Manusia, dan Alam) serta implikasinya bagi Pendidikan Islam penting dimiliki mahasiswa paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan makhluk Tuhan dan mereka mendiami alam semesta. Memiliki kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang sedang mendiami alam semesta penting bagi mahasiswa agar disiplin dalam aktivitas berpikir, tidak tergoda untuk keluar dari ketentuan-ketentuan Tuhan, dan produk pemikirannya pun menjadi rahmat bagi manusia dan alam semesta.

Kedua, merumuskan implikasi pendidikan dari pemahaman-pemahaman akan hakikat Tuhan, manusia, dan alam, penting bagi mahasiswa agar mereka terbiasa fokus. Artinya, kalau pendidikan itu dimaksudkan sebagai instrument untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan, maka pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Tuhan, tidak boleh melanggar perintah dan larangan Tuhan. Begitu pula dengan manusia, kalau pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan manusia, maka pendidikan tidak boleh menginjak-injak harga diri manusia, proses pendidikan harus proses yang memanusiakan, yaitu proses yang menghargai martabat, derajat, dan potensi-potensi manusia.

Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam seyogianya membelajarkan sesuatu yang bermakna bagi mahasiswa untuk menjalin komunikasi tiga arah secara simultan dan seimbang. Tiga arah komunikasi dimaksud adalah komunikasi vertikal dengan Tuhan, dan komunikasi horizontal dengan sesama manusia dan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya di alam semesta. Dengan kata lain, dalam posisinya sebagai MKK, mata kuliah ini seyogianya tidak hanya diarahkan untuk memahami pemikiran para filosof muslim tentang unsur-unsur mikro pendidikan Islam, akan tetapi juga diarahkan untuk memfasilitasi mahasiswa menumbuhkan kemampuan kritis dan



kreatif dalam memahami permasalahan (*problematika*) pendidikan Islam dan kemampuan mengembangkan alternatif pemecahan masalah pendidikan Islam berbasis nilai-nilai qur'ani; baik yang berdimensi ketuhanan (*habluminallah*) maupun yang berdimensi kemanusiaan (*habluminannas*), maupun yang berdimensi kemakhlukan (*habluminal qoinaat*).

Implikasi dari pemikiran tersebut adalah bahwa cakupan silabus filsafat pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada telaah mikro paedagogik pendidikan Islam, akan tetapi perlu diperluas sehingga meliputi telaah mendalam tentang hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan hakikat alam, yang merupakan telaah makro paedagogik pendidikan Islam. Pemahaman mendalam tentang hakikat Tuhan, manusia, dan alam menjadi kemampuan prasyarat dalam merumuskan konsep-konsep hakikat pendidikan Islam serta melakukan reformulasi pendidikan Islam.

Dengan demikian, cakupan (keluasan dan kedalaman) materi pembelajaran dalam silabus filsafat pendidikan Islam dapat dibagi dalam tiga kategori besar. Pertama, telaah mendalam tentang hakikat Tuhan, manusia, dan alam serta beragam implikasinya bagi pendidikan Islam. Kedua, telaah mendalam tentang hakikat komponen-komponen pendidikan Islam, yang dibangun atas dasar pemahaman utuh dari materi bagian pertama. Ketiga, telaah mendalam terhadap problematika dan kemungkinan reformulasi pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang lebih baik dan lebih bermartabat. Bagian ketiga merupakan bagian yang sangat krusial karena menjadi manifestasi dari pemahaman dan kesadaran yang terbangun secara sistemik dari dua bagian sebelumnya. Dari uraian di atas dapat digambarkan kerangka bangun cakupan tujuan dan materi filsafat pendidikan Islam sebagai berikut:

Gambar di atas menunjukkan empat bagian tujuan dan materi filsafat pendidikan Islam saling mengandaikan satu dengan yang lain. Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam adalah membelajarkan mahasiswa agar memiliki kecakapan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam menelaah aneka problematika pendidikan Islam untuk dijadikan sebagai input dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan Islam masa depan yang lebih santun, beradab, dan berdaya saing.

Indikator manusia unggul dalam kajian filsafat pendidikan Islam bukanlah manusia yang memiliki titel dan gelar yang berderet-deret, bukan pula manusia yang berhasil mengumpulkan ilmu, harta, dan tahta yang melebihi manusia-manusia lain. Akan tetapi, manusia unggul semata-mata diukur pada derajat ketundukan dan kepatuhannya kepada Tuhan, yang menampakkan diri secara sempurna dalam dua ranah interaksi. Pertama, ranah interaksi vertikal, manusia unggul adalah manusia yang selalu memiliki hubungan yang sangat baik dengan Tuhan. Hubungan

tersebut tampak pada kemauannya yang keras untuk selalu berada dalam kondisi “taat” melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan taat pula meninggalkan larangan-larangan Tuhan.

Kedua, ranah interaksi horizontal, yang menampakkan diri dalam pola interaksi yang selalu baik kepada sesama manusia. Karakter baik kepada sesama menampakkan diri dalam sikap-sikap universal seperti: jujur, adil, amanah, tenggang rasa, gotong royong, menolong, dll. Selain kepada sesama manusia, ranah interaksi horizontal juga terjadi antara manusia dengan makhluk-makhluk Tuhan yang ada di alam. Kebaikan pada alam tampak pada sikap selalu memelihara dan merawat kelestarian alam dan makhluk-makhluk Tuhan, memanfaatkan segala ciptaan sesuai peruntukannya secara aktif, kreatif dan produktif, serta tidak suka membuat kerusakan di muka Bumi.

Pembelajaran filsafat pendidikan Islam harus didesain untuk mengantarkan mahasiswa mencapai “al-hikmah”, yaitu ketaqwaan, kesucian, dan kasih sayang. Ketaqwaan kepada Tuhan (Allah swt) adalah inti dari segala kebajikan. Namun tidak ada ketaqwaan tanpa kesucian. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus mampu mempresentasikan sejumlah tujuan, metode,



dan materi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menjadikan kesucian sebagai tradisi. Kesucian yang dimaksud bukan hanya kesucian fisik, badan, dan pakaian dari najis; akan tetapi juga kesucian ruhaniah dari segala sesuatu yang menjadikannya kotor. Kesucian ruhaniah penting maknanya bagi mahasiswa, karena hanya ruhani yang suci yang dapat memancarkan pikiran, rasa, tutur kata, dan perilaku yang terpuji.

Di samping tuntutan idealitas komponen- komponen pendidikan yang disebutkan di atas, pengembangan model penting dilakukan untuk merubah perilaku berpikir mahasiswa menjadi lebih baik. Saat ini, FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada umumnya dan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada khususnya sering dihadapkan kepada kondisi yang paradoksal. Di satu sisi, nama besar sebagai institusi Islam menuntut mahasiswa mampu menunjukkan keteladanan kepada masyarakat, tentu saja, dengan menampilkan perilaku-perilaku dan karya-karya akademik yang membanggakan. Akan tetapi, di sisi lain, masyarakat justru sedikit kecewa dengan perilaku yang dipertontonkan oleh mahasiswa. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang lebih dikenal sebagai mahasiswa yang suka demo dan urak-urakan. Pada saat demonstrasi mahasiswa berada dalam kondisi emosional tidak terkontrol, sehingga seringkali mengeluarkan kata-kata kotor dan perilaku anarkis. Kondisi ini tentu saja sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran yang seharusnya sudah mereka terima di kampus, termasuk ajaran yang mereka peroleh dari mata kuliah Filsafat pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian dan pengembangan paket pembelajaran filsafat pendidikan Islam berbasis berpikir kritis dilakukan untuk menjawab kebutuhan nyata dosen dan mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang dalam rangka peningkatan performance dan hasil belajar dan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan Islam. Pengembangan paket dilakukan dengan mengacu kepada langkah-langkah pengembangan instruksional Dick and Carey untuk menghasilkan modul pembelajaran, panduan dosen, dan panduan mahasiswa.

Produk yang dihasilkan layak secara teoretik dan layak secara empirik. Secara teoretik, produk memiliki kelayakan dari sisi materi pembelajaran mencapai rata-rata 91%, sedangkan dari sisi desain pembelajaran mencapai rata-rata 91,50%. Secara empirik, produk ini sudah terbukti efektif dalam meningkatkan perolehan hasil belajar pada subjek uji coba; baik uji coba terbatas (*small group*), maupun uji coba lapangan. pada uji coba terbatas, perolehan nilai rata-rata mahasiswa pada uji coba 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan hasil uji coba 1 ($8.18 > 7.42$), nilai rata-rata uji coba 3 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai uji coba 2 ($9.1 > 8.18$). sedangkan pada uji coba lapangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata uji coba 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai uji coba 1 ($7.76 > 6.76$), nilai rata-rata uji coba 3 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai uji coba 2 ($8.65 > 7.76$). Bila dibandingkan antara nilai rata-rata uji coba terbatas dengan uji coba lapangan, maka dapat diketahui bahwa persentase hasil uji coba lapangan secara rata-rata per komponen lebih meningkat jika dibandingkan dengan hasil uji coba kelompok kecil dengan perbandingan kenaikan hasil dari uji coba 1 ke uji coba 2 pada uji coba lapangan adalah sebesar 1.0 lebih besar dibandingkan hasil uji coba 1 dan 2 pada ujicoba kelompok kecil yang hanya mencapai 0.76. sedangkan perbandingan kenaikan

dari uji coba 2 ke uji coba 3 adalah 0.89 untuk uji coba lapangan dan 0.73 untuk uji coba kelompok kecil. Berdasarkan realitas hasil nilai mahasiswa dala uji coba tersebut dapat disimpulkan bahwa produk ini memiliki kelayakan empiris karena memudahkan mahasiswa dalam mencapai tujuan instruksional khusus.



Jurnal Teknologi Pendidikan

Vol. 2- No. 1, 2024 , Hal.11-22

ISSN: 2527-5151 (print)

<https://jurnal.umsrappang.ac.id/jtp/index>



Dari segi efektivitas, pembelajaran filsafat pendidikan Islam dengan menggunakan paket yang dikembangkan terbukti jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan tidak menggunakan paket. Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan paket jauh lebih tinggi dari pembelajaran konvensional. Rata-rata efektivitas pembelajaran konvensional 36,66 %, sedangkan pembelajaran dengan menggunakan paket 87,2%. Tingkat partisipasi kritis mahasiswa dengan pembelajaran konvensional adalah 37,5%, sedangkan dengan menggunakan paket 92,5%. Motivasi belajar mahasiswa dengan metode pembelajaran konvensional 45%, sedangkan metode pembelajaran dengan menggunakan paket 75,8%. Ketercapaian hasil belajar sesuai yang diinginkan 27,5 % pada pembelajaran dengan metode konvensional dan 87,2% dengan menggunakan paket pembelajaran yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2013.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2011.
- Asyhar, Rayandra, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta, 2012
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Anonim, *Thinking Critically*. Booklet Accompanies the Skill for Open University Study, www.open.ac.uk/skills for Studi, 2008.
- Duren, Robert, dkk., *Critical Thinking Framework For Any Discipline*, <http://www.isetl.org/ijtlhhe>: *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 17, number 2, 2006.
- Dick, Walter. Lou Carey dan James Carey, *The Systemic Design of Instruction*. Boston: Pearson, 2009.
- Event, Marie, An Verburgh & Jan Elen., *Critical Thinking in College Freshmen: The Impact of Secondary and Higher Education*. www.sciedu.ca/ijhe. *International Journal of Higher Education*, Vol.2,N0.3, 2013.
- Gredler. Margaret E., *Learning and Instruction, Theory Into Practice*. Columbia Ohio: Perason, 2009.
- Thoib, Ismail. *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Insan Muslim Berkarakter*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2013.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Nawawi, Ismail, *Managemen Pengetahuan (Knowledge Management), Teori dan Aplikasi Dalam Mewujudkan Daya Saing Organisasi Bisnis dan Publik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Oliva, Peter F. *Developing The Curriculum*. Boston: Pearson, 2004.
- Pecorino, Philip A. *Critical Thinking and Philosophy*. Queensborough Community College, Cuny: Spring & Fall, 1987.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Depok: Radja Grafindo Persada, 2012.
- Sutrisno, *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan- Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasiona*. Jakarta: Grafindo PT Gramedia, 2004.
- Zafri, *Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah*. FIS UNP: Jurnal Diakronika, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.